

Nama : Muhammad Fareal Al-Fattah

Npm : 2513032060

Kelas : 25B

Matkul : Dasar Konsep Pendidikan Moral

Pendekatan Pendidikan Moral

1. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (Inculcation Approach) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilainilai sosial dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; Kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilainilai sosial yang diinginkan. Metoda yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan pendekatan penanaman nilai (Inculcation Approach) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilainilai sosial dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; Kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai nilai sosial yang diinginkan. Metoda yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

2. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

3. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (Values Analysis Approach) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilemma moral yang bersifat perseorangan. Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. Pertama, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

4. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (Values Clarification Approach) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Teknik Klarifikasi nilai bermaksud menanamkan nilai kepada subyek didik dengan melalui kesadarannya sendiri.

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. Pertama, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; Kedua, membantu siswa, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; Kedua, membantu siswa, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metoda: dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.

5. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (Action Learning Approach) memberipenekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri; Kedua, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

PENDEKATAN YANG PALING RELEVAN UNTUK KONTEKS INDONESIA:

Menurut saya pendekatan yang paling relevan untuk konteks Indonesia adalah Pendekatan Penanaman Nilai

Alasannya adalah:

1. Kesesuaian dengan Karakteristik Budaya Indonesia

Pendekatan penanaman nilai sangat sesuai dengan karakteristik budaya Indonesia yang dikenal memiliki budaya kolektivistik kuat dan menjunjung tinggi otoritas, seperti guru, orang tua, serta tokoh masyarakat. Dalam masyarakat yang lebih mengutamakan keharmonisan kelompok dan kepatuhan terhadap norma sosial ini, figur otoritas memiliki peran penting sebagai panutan moral. Karena itu, pendekatan pendidikan yang bersifat direktif dan menekankan keteladanan dirasa efektif, sebab siswa akan lebih mudah menerima dan meniru perilaku yang dicontohkan oleh orang-orang yang mereka hormati. Pendekatan ini juga berbeda dengan yang umumnya diterapkan di budaya Barat yang cenderung individualistik dan memberi ruang lebih besar pada kebebasan individu dalam menentukan nilai.

Lebih jauh, pendekatan penanaman nilai sejalan dengan nilai-nilai komunal yang telah mengakar dalam budaya Indonesia, seperti gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini sejak lama menjadi bagian penting kehidupan sosial masyarakat sehingga metode pendidikan yang menekankan internalisasi nilai melalui keteladanan tidak bertentangan dengan ekspektasi sosial. Guru, misalnya, dipandang sebagai figur yang “digugu lan ditiru”—yang berarti didengar dan ditiru—sehingga apa yang mereka lakukan dan tunjukkan memiliki dampak langsung terhadap pembentukan karakter siswa.

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara semakin menguatkan relevansi pendekatan ini. Prinsip “Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” menggambarkan bahwa seorang pendidik harus mampu menjadi teladan ketika berada di depan, memberi semangat ketika berada di tengah, dan memberikan dorongan dari belakang. Nilai-nilai ini sepenuhnya selaras dengan gagasan bahwa keteladanan merupakan inti dari proses pembentukan karakter.

Dalam konteks nilai-nilai ketimuran, pendekatan penanaman nilai juga sangat tepat. Nilai-nilai seperti sopan santun, hormat kepada guru dan orang tua, gotong royong, serta religiositas menjadi bagian fundamental budaya Indonesia dan tidak cukup jika hanya dipelajari melalui diskusi atau analisis rasional. Nilai-nilai dasar ini perlu ditanamkan melalui pembiasaan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara inilah generasi muda dapat mewarisi serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah menjadi identitas masyarakat Indonesia sejak lama.

Mendesain Contoh Kegiatan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Penanaman Nilai

Contoh kegiatan pembelajaran berbasis pendekatan penanaman nilai dapat dilakukan melalui tema kejujuran. Pada awal pembelajaran, guru menunjukkan keteladanan dengan datang tepat waktu, bersikap jujur, dan menyampaikan secara terbuka jika ada kekeliruan kecil. Sikap ini menjadi contoh langsung bagi siswa. Selanjutnya, guru menceritakan sebuah kisah moral tentang tokoh yang memilih tetap jujur meskipun menghadapi risiko. Setelah cerita, guru mengajak siswa berdiskusi secara terarah mengenai alasan tokoh tersebut bersikap jujur dan manfaat dari perilaku tersebut bagi dirinya maupun orang lain. Untuk memperkuat internalisasi nilai, siswa kemudian melakukan role-play sederhana, misalnya memerankan situasi menemukan barang yang bukan miliknya atau mengakui kesalahan saat mengerjakan tugas. Guru memberi penguatan positif pada siswa yang menunjukkan perilaku jujur selama aktivitas berlangsung. Di akhir pembelajaran, guru mengajak siswa membuat komitmen sederhana untuk menerapkan kejujuran dalam keseharian. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa, bukan tes tertulis, karena tujuan utama pembelajaran adalah pembiasaan nilai, bukan sekadar pemahaman konsep.

Kajian Literatur :

Samani, Muchlas dan hariyanto.2012.Konsep dan Model Pendidikan

Karakter.Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Aqib, Zainal.2011.Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak

Bangsa.Bandung: Yrama Widya

Kesuma, Dharma; Triatna, Cepi; Permana, Johar.2011. Pendidikan Karakter.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya